

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pinang (*areca catechu l.*) merupakan satu dari tujuh komoditas perkebunan unggulan Indonesia. Tanaman pinang menjadi komoditas perkebunan utama di 14 Provinsi di Indonesia, yaitu: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Riau, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Papua, dan Papua Barat (Novariant, 2012).

Di Provinsi Jambi, tanaman pinang menempati urutan kelima tanaman perkebunan unggulan, setelah Kelapa Sawit, Karet, Kelapa, dan Teh. Tanjung Jabung Barat (Tanjabbar) dan Tanjung Jabung Timur (Tanjabt看) merupakan dua kabupaten yang memiliki luas perkebunan dan produksi pinang terbesar di Provinsi Jambi. Luas perkebunan pinang di Tanjabbar adalah 9.095 Ha dan luas perkebunan pinang di Tanjabtim adalah 10.632 ha. Dalam satu ha perkebunan pinang terdapat 1.600 pohon yang berarti dapat dihasilkan 9.600 pelepah/ha/tahun. Dengan area perkebunan pinang seluas 19.727 ha (BPS, 2017).

Pelepah pinang tua yang lepas sendiri dari batangnya secara tradisional digunakan untuk membungkus makanan. Secara empirik diketahui, bahwa makanan yang dibungkus dengan pelepah pinang menjadi lebih awet. Gagasan ini yang digunakan oleh Yernisa dkk (2018) untuk memanfaatkan pelepah pinang menjadi piring sekali pakai (*disposable plate*) yang diharapkan dapat menggantikan piring sekali pakai yang terbuat dari plastik atau styrofoam, sehingga dapat mengatasi pencemaran yang berasal dari limbah piring plastik atau styrofoam.

Piring pelepah pinang adalah piring sekali pakai dari pelepah pinang yang dicetak dengan proses fisik (*hot-press*), tanpa penambahan bahan kimia ataupun proses kimiawi, sehingga piring pelepah pinang ini mampu mewarisi sifat alami bahan baku pelepah pinang yang bersifat *food grade* dan *biodegradable*. Metode pembuatan piring sekali pakai dari pelepah pinang ini sudah dipatenkan oleh Yernisa dkk (2019) dengan nomor permohonan S00202000110.

Pendirian industri piring pelepah pinang perlu dilakukan analisis kelayakan usaha. Menurut Prasetya dkk (2014), studi kelayakan usaha adalah penelitian tentang dapat atau tidaknya suatu kegiatan usaha dilaksanakan dengan berhasil. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan menyangkut kemungkinan keberhasilan suatu gagasan usaha. Kondisi yang dinamis atas nilai-nilai investasi yang ditanamkan seharusnya menghasilkan keuntungan dan memiliki manfaat yang lebih besar dari biaya yang telah dikeluarkan.

Industri piring pelepah sudah ada di Kota Jambi hanya saja belum dilakukan analisis kelayakan pada industri tersebut. Analisis kelayakan pendirian industri piring pelepah pinang ini terdiri dari aspek teknis dan aspek finansial. Aspek finansial dibutuhkan untuk mengetahui apakah industri ini dapat menghasilkan untung atau tidak secara ekonomis. Aspek teknis dibutuhkan untuk mengetahui apakah mesin dan peralatan yang digunakan dapat menghasilkan piring pelepah pinang yang berkualitas dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Berdasarkan uraian diatas maka fokus penelitian ini adalah **“Analisis Kelayakan Teknis dan Finansial Industri Piring Pelepah Pinang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah yang dapat diambil dari uraian latar belakang di atas:

1. Apakah industri piring pelepah pinang dapat dinyatakan layak secara teknis ?
2. Apakah industri piring pelepah pinang dapat dinyatakan layak secara finansial ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kelayakan industri piring pelepah pinang secara teknis.
2. Untuk mengetahui kelayakan industri piring pelepah pinang secara finansial.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan informasi terutama pada bidang agroindustri untuk dapat dijadikan referensi dalam analisis kelayakan pendirian industri piring pelepah pinang.